



Penguatan Kolaborasi Guru SMK melalui *Outbound Training*: Perspektif *Experiential Learning*

Dinis Cahyaningrum¹, Ni Wayan Adelia Mutiara Asri², Isra Dewi Kuntary Ibrahim³,
Muhammad Najib Roodhi⁴

^{1,2,3,4}S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
e-mail: ¹dinis@staff.unram.ac.id, ²adeliamutiara@staff.unram.ac.id, ³israibrahim@staff.unram.ac.id,
⁴najib.roodhi@staff.unram.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of experiential learning-based outbound training in strengthening teacher collaboration in vocational high schools (SMK). Collaboration is viewed as a crucial foundation for developing a collective work culture and improving the quality of teaching and learning. The research employed a mixed-method approach with a sequential exploratory design, involving 78 teachers from three departments at SMK GS through pretest–posttest, participatory observation, and in-depth interviews. The results showed an average increase of 49.4% in collaboration scores, with the highest improvement in the group processing aspect, indicating teachers' enhanced ability to evaluate and manage teamwork reflectively. Qualitative data supported these findings, revealing changes in teachers' mindsets and collaborative behavior across departments. The study concludes that experiential learning-based outbound training is an effective transformational learning strategy for strengthening teacher collaboration and fostering a professional culture in vocational education settings.*

Keywords: *Outbound Training, Experiential Learning, Collaboration, Vocational Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas *outbound training* berbasis *experiential learning* dalam memperkuat kolaborasi guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kolaborasi dipandang sebagai fondasi penting bagi pengembangan budaya kerja kolektif dan peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain *sequential exploratory*, melibatkan 78 guru dari tiga jurusan di SMK GS melalui *pretest–posttest*, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor kolaborasi sebesar 49,4%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek *group processing*, yang mencerminkan kemampuan guru mengevaluasi dan mengelola kerja tim secara reflektif. Data kualitatif mendukung temuan ini, menunjukkan perubahan pola pikir dan perilaku kolaboratif lintas jurusan. Temuan menegaskan bahwa *outbound training* berbasis *experiential learning* efektif sebagai strategi pembelajaran transformasional untuk memperkuat kolaborasi dan budaya profesional guru di sekolah kejuruan.

Kata kunci: *Outbound Training, Experiential Learning, Kolaborasi, Sekolah Menengah Kejuruan*

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi tempat utama bagi seseorang untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi dirinya. Sebagai organisasi pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mencapai tujuan pembangunan nasional melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas SDM yang terlibat di dalamnya, terutama kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Syafri et al., 2013).

Peran guru menjadi kunci karena guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga agen transformasi dan kolaborator dalam organisasi sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, diperlukan kolaborasi antarguru yang efektif. Ancok (2002) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kerja sama antaranggota organisasi. Namun, struktur organisasi yang terkotak-kotak, pembagian kerja yang kaku, serta jarak antara pemimpin dan bawahan sering kali menghambat interaksi sosial dan komunikasi, sehingga menurunkan kolaborasi.

Hasil analisis kebutuhan pelatihan (*Training Need Analysis/TNA*) di SMK GS menunjukkan bahwa meskipun sekolah ini telah memiliki modal dasar berupa kerjasama yang cukup solid, kolaborasi tersebut masih bersifat terbatas pada lingkup per jurusan. Hal ini berdampak pada kurangnya sinergi lintas jurusan serta tidak adanya kesamaan arah dalam mencapai tujuan organisasi sekolah. Beberapa gejala yang teridentifikasi antara lain: (1) adanya kesenjangan antargenerasi guru, yaitu kelompok guru senior yang cenderung mempertahankan pola lama, kurang inovatif, dan enggan berubah, berhadapan dengan kelompok guru muda yang lebih terbuka pada inovasi serta pembelajaran baru, namun sering kali mudah terbawa emosi ketika menghadapi permasalahan; (2) tidak adanya kesamaan visi dan misi pada tiap jurusan, sehingga tujuan sekolah berjalan parsial; (3) munculnya kecenderungan guru untuk berkolaborasi hanya di lingkup kecil (jurusan masing-masing), tetapi enggan bekerja sama secara lintas jurusan; (4) guru dapat bersikap asertif dalam kelompoknya sendiri, namun menjadi pasif ketika berhadapan dengan kelompok lain karena enggan terlibat konflik; dan (5) permasalahan tertentu sering kali memunculkan konflik antar kelompok guru, sehingga sinergi yang seharusnya terbentuk justru terhambat.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan serius dalam membangun kolaborasi yang utuh di tingkat sekolah. Tanpa adanya penyatuan visi dan misi bersama, kerja sama antarguru hanya bersifat sektoral dan kurang mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk memperkuat kolaborasi. Berdasarkan hasil rekomendasi TNA, intervensi yang relevan adalah melalui *Outbound Training* dengan perspektif *Experiential Learning*. Pelatihan ini didesain untuk menyatukan visi dan misi guru dalam tujuan bersama, membangun kepercayaan, meningkatkan komunikasi terbuka, serta memperkuat kolaborasi lintas jurusan.

Outbound training telah dikenal sebagai metode pengembangan diri dan tim berbasis pengalaman langsung (*experience-based training*), yang menekankan pada kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam konteks simulasi. Keunggulan *outbound* terletak pada sifatnya yang eksperiensial, di mana peserta belajar bukan hanya melalui teori, melainkan melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan nyata, sesuai dengan kerangka *Experiential Learning Theory* (Kolb, 1984). Teori pembelajaran ini, yang dipopulerkan oleh David A. Kolb, yang memiliki empat tahap utama yakni *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Teori ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, memperdalam pemahaman, mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif, serta memupuk kerjasama (Rahmi, 2024).

Berbagai penelitian mendukung efektifitas *outbound training* sebagai sarana penguatan kompetensi dalam organisasi. Sudjijono (2003) menunjukkan bahwa *outbound training* mampu meningkatkan potensi organisasi, termasuk komitmen, keterbukaan, kecakapan, kebersamaan, dan integritas pegawai. (Syafriana et al. (2013) menemukan bahwa *outbound training* meningkatkan kerja sama tim guru madrasah, terutama aspek komunikasi, koordinasi, dan rasa percaya. Solkhan (2019) menegaskan bahwa efektivitas *outbound training* sangat ditentukan oleh komunikasi, yang berpengaruh signifikan pada perilaku kerja sama. Temuan ini relevan dengan kondisi guru SMK yang menghadapi hambatan komunikasi lintas jurusan. Sementara itu, Ivonesti et al. (2020) menemukan bahwa *outbound training* dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa SMK, memperkuat relevansi *outbound training* dalam konteks pendidikan. Dari perspektif global, kajian Patnaik et al. (2017) juga menunjukkan *outbound training* berdampak positif terhadap keterampilan interpersonal, kepemimpinan, motivasi, dan efektivitas tim. Temuan serupa diperkuat oleh Setiawati (2021) dan Muis et al. (2023), yang menyoroti peran *outbound training* dalam meningkatkan kohesivitas tim dan kualitas kepemimpinan.

Meskipun berbagai penelitian membuktikan manfaat *outbound training*, terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar studi berfokus pada pegawai perusahaan atau siswa, sementara penelitian tentang guru sebagai subjek masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya menilai hasil akhir pelatihan tanpa menelusuri mekanisme transformasional yang terjadi selama proses belajar berbasis pengalaman (*experiential learning cycle*). Penelitian ini menawarkan novelty dengan mengintegrasikan siklus *Experiential Learning Kolb* secara utuh (*Concrete Experience (CE), Reflective Observation (RO), Abstract Conceptualization (AC), Active Experimentation (AE)*), untuk menjelaskan bagaimana *outbound training* mendorong perubahan perilaku kolaboratif guru secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan secara langsung lima unsur kolaborasi menurut Johnson & Johnson (2009), yakni *positive interdependence, individual accountability, promotive interaction, social skills, dan group processing*, dengan setiap tahapan *experiential learning*, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan sistematis mengenai proses pembentukan kolaborasi lintas jurusan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua bentuk kontribusi utama. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984) dalam konteks pengembangan profesional guru SMK dengan menjelaskan hubungan antara tahapan pembelajaran berbasis pengalaman dan pembentukan kolaborasi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan model pelatihan berbasis *experiential learning* yang dapat diadaptasi sekolah lain untuk memperkuat kolaborasi lintas jurusan, menyatukan visi dan misi kelembagaan, serta membangun budaya kerja kolaboratif di lingkungan pendidikan kejuruan.

2. Kajian Pustaka

Penelitian ini berfokus pada tiga landasan utama, yaitu, konsep *outbound training*, serta pendekatan *experiential learning* dan teori kolaborasi. Ketiganya saling terkait dan membentuk kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana *outbound training* dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kolaborasi guru SMK.

2.1. *Experiential Learning*

Teori *Experiential Learning* (EL) yang dikembangkan oleh David A. Kolb (1984) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui proses pengalaman langsung yang disertai refleksi mendalam. Kolb merumuskan empat tahap utama dalam siklus pembelajaran, yaitu (1) *Concrete Experience (CE)*, mengalami pengalaman konkret, (2) *Reflective Observation (RO)*, pengalaman dari berbagai sudut pandang, (3) *Abstract Conceptualization (AC)*, membentuk pemahaman atau teori berdasarkan refleksi, dan (4) *Active Experimentation (AE)*, menerapkan teori dalam situasi nyata. Keempat tahapan ini membentuk siklus berkelanjutan yang saling memengaruhi satu sama lain (Kolb, 1984). Pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menstimulasi aspek afektif dan psikomotorik peserta. (Coleman et al., 2024) menambahkan bahwa *experiential learning* merupakan pendekatan “*bottom-up*” yang berpusat pada peserta pelatihan, mendorong mereka berpikir sistematis, kolaboratif, dan adaptif dalam konteks perubahan.

Hensley (2019) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang kuat dapat mengubah cara pandang peserta terhadap fenomena yang sebelumnya dianggap rutin, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif. Rahmi (2024) menemukan bahwa penerapan *experiential learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memfasilitasi penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini dapat meminimalkan kesenjangan antara teori dan praktik, menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan bermakna. Dengan demikian, *experiential learning* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai filosofi yang mendorong peserta untuk mengalami, merefleksi, dan bertindak berdasarkan pemahaman yang diperoleh sebuah proses yang sangat relevan dalam pelatihan berbasis *outbound training*.

2.2. *Outbound Training*

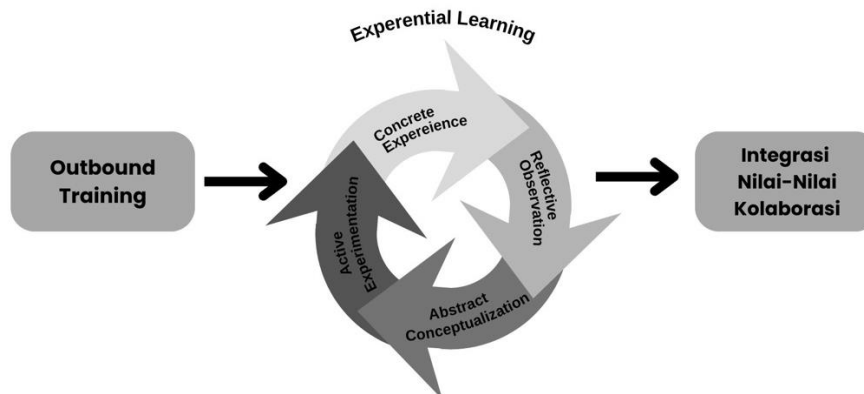
Outbound training merupakan metode pelatihan yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) di luar ruang ruangan. Menurut Ancok (2002), *outbound* merupakan bentuk simulasi kehidupan kompleks yang disederhanakan dalam berbagai

aktivitas kelompok, bertujuan membangun perilaku positif, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama tim. Melalui permainan dan tantangan yang dirancang secara kreatif, peserta belajar mengenali potensi diri dan kelompoknya dalam suasana yang menyenangkan dan reflektif. Setiawati (2021) menegaskan bahwa *outbound* mengandung unsur edukasi dan rekreasi yang menyatu, di mana peserta menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan kerja sama tim, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan beradaptasi. Metode ini dinilai efektif karena memberikan pengalaman langsung terhadap situasi nyata yang merefleksikan kehidupan organisasi dan sosial (Ancok, 2002). Secara umum, kegiatan *outbound* terdiri dari tiga tahap utama (Ancok, 2002), (1) Tahap Pembukaan (*Ice Breaking*), memperkenalkan tujuan kegiatan, mencairkan suasana, dan membangun semangat kebersamaan. (2) Tahap Permainan Inti, pelaksanaan aktivitas kelompok yang melatih kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. (3) Tahap Refleksi (*Debriefing*), peserta merefleksikan pengalaman yang diperoleh, mengidentifikasi nilai-nilai pembelajaran, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan atau pekerjaan. Proses refleksi menjadi aspek kunci dalam *outbound*, karena pada tahap ini peserta melakukan transformasi pengalaman menjadi pengetahuan dan sikap baru. Kegiatan ini mencerminkan prinsip *experiential learning*, di mana pengalaman konkret diikuti oleh refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam konteks nyata.

Dalam konteks pendidikan, *outbound training* menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kolaborasi antarguru. Melalui pengalaman bersama dalam memecahkan tantangan kelompok, guru berlatih membangun kepercayaan, komunikasi terbuka, dan kepemimpinan partisipatif. Proses ini tidak hanya meningkatkan kompetensi interpersonal, tetapi juga memperkuat hubungan profesional lintas jurusan. Dengan demikian, *outbound training* berbasis *experiential learning* dapat dipandang sebagai pendekatan transformasional dalam membangun budaya kolaboratif di lingkungan sekolah kejuruan.

Kolaborasi guru merupakan salah satu pilar utama dalam membangun mutu pendidikan yang berkelanjutan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kolaborasi tidak hanya berarti kerja sama administratif, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang intens, berbagi pengetahuan, dan penciptaan nilai-nilai kolektif yang berorientasi pada tujuan pendidikan (Graham & Barter, 1999). Namun, di banyak sekolah kejuruan, kolaborasi guru masih bersifat sektoral dan kurang lintas jurusan karena hambatan komunikasi, perbedaan generasi, serta minimnya kegiatan reflektif bersama.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Sumber: diolah dari Penulis

Dalam konteks ini, *outbound training* dipandang sebagai intervensi yang relevan untuk memperkuat kolaborasi guru. Menurut Ancok, (2002), *outbound* merupakan metode pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang meniru dinamika kehidupan nyata dalam bentuk aktivitas kelompok di luar kelas. Kegiatan ini menuntut peserta untuk berinteraksi, memecahkan masalah bersama, dan mengambil keputusan kolektif dalam situasi yang menantang. Teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984) menjadi dasar konseptual dari *outbound training*. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terbentuk melalui empat tahap siklus: *Concrete Experience (CE)*, *Reflective Observation (RO)*, *Abstract*

Conceptualization (AC), dan *Active Experimentation (AE)*. Siklus ini mendorong peserta untuk mengalami, merefleksikan, mengkonseptualisasi, dan menerapkan pembelajaran dalam konteks nyata. Ketika *outbound training* dilaksanakan berdasarkan prinsip *experiential learning*, pengalaman langsung selama kegiatan menjadi media untuk membangun kesadaran reflektif tentang pentingnya kerja sama dan komunikasi. Dalam konteks guru SMK, kegiatan ini mendorong mereka untuk memahami nilai-nilai kolaboratif melalui pengalaman tim, sehingga dapat diterapkan dalam praktik profesional sehari-hari.

2.3. Teori Kolaborasi

Kolaborasi merupakan suatu sistem relasional di mana dua atau lebih pihak menggabungkan sumber daya, kekuatan, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai secara individual. Graham & Barter (1999) mendefinisikan kolaborasi sebagai bentuk hubungan yang melibatkan kepercayaan, tanggung jawab bersama, serta komitmen terhadap nilai dan tujuan kolektif. Kolaborasi melampaui sekadar kerja sama (*cooperation*) atau koordinasi (*coordination*), karena menuntut keterlibatan aktif dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Menurut Kolaborasi adalah bentuk hubungan kerja sama yang terkoordinasi, saling bergantung, dan berorientasi pada tujuan bersama, di mana para pihak berbagi peran, sumber daya, serta manfaat secara setara (Tampanguma et al., 2020).

Kolaborasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar bersama yang memungkinkan setiap anggota memahami perbedaan perspektif dan menumbuhkan kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, kolaborasi berfungsi sebagai jendela pembelajaran, di mana interaksi dan negosiasi antar individu atau kelompok menjadi sumber utama pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Namun, kolaborasi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti miskordinasi, perbedaan budaya, dan komunikasi yang tidak efektif, yang dapat menghambat pencapaian tujuan bersama. Oleh karena itu, kolaborasi yang efektif menuntut adanya komunikasi terbuka, saling ketergantungan yang positif, dan integrasi lintas disiplin (interdisipliner) untuk menciptakan sinergi yang produktif dan berkelanjutan (Supratman, 2021).

Dalam konteks pendidikan, kolaborasi antarguru menjadi sarana penting untuk saling berbagi pengalaman, keahlian, dan sumber daya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan memperkuat kompetensi profesional (Graham & Barter, 1999). Agar kolaborasi dapat terwujud secara efektif, sejumlah prasyarat perlu dipenuhi Pertama, kesadaran akan saling ketergantungan dan kebutuhan untuk menggabungkan sumber daya demi kepentingan bersama. Kedua, adanya legitimasi, kepercayaan, serta kesiapan waktu dan energi dari para pihak untuk membangun hubungan produktif. Ketiga, karakter personal seperti empati, kreativitas, fleksibilitas, dan keterbukaan yang mendukung komunikasi dan kerja sama efektif (Graham & Barter, 1999). Keberhasilan kolaborasi bergantung pada kemampuan pihak-pihak yang terlibat untuk memisahkan masalah dari individu, berfokus pada kepentingan bersama, menciptakan opsi saling menguntungkan, dan berbagi kepemimpinan secara adil. Dengan demikian, kolaborasi dalam konteks pendidikan bukan sekadar interaksi sosial, tetapi juga proses strategis dalam membangun budaya organisasi yang partisipatif dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan.

Menurut (Johnson & Johnson (2009) kolaborasi efektif dibangun atas lima unsur utama. *Positive interdependence* menekankan saling ketergantungan positif antar anggota untuk mencapai tujuan bersama. *Individual accountability* memastikan setiap individu bertanggung jawab atas kontribusinya. *Promotive interaction* mencakup komunikasi terbuka, dukungan, dan umpan balik konstruktif. *Social skills* meliputi kepemimpinan, empati, pengendalian emosi, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Terakhir, *group processing* menekankan refleksi bersama untuk menilai efektivitas kerja kelompok. Kelima unsur ini saling melengkapi dalam menciptakan kolaborasi yang produktif, reflektif, dan berorientasi pada tujuan bersama dalam konteks pendidikan maupun organisasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu rangkaian penelitian. Pendekatan ini dilakukan secara gabungan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan dan pertanyaan penelitian dibandingkan apabila dilakukan secara terpisah. Metode

mixed method merupakan gabungan dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersama-sama agar menghasilkan data yang lebih lengkap, valid, reliabel, dan objektif (Azhari et al., 2023). Sugiyono (2015) menegaskan bahwa *mixed methods* mengintegrasikan dua pendekatan yang dapat digunakan secara bergantian maupun bersamaan untuk saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam dari data kualitatif sekaligus memastikan hasilnya terukur secara empiris melalui data kuantitatif.

Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan desain *Sequential Exploratory*, yaitu desain penelitian campuran yang dilakukan secara berurutan dengan dua tahap utama (Creswell & Creswell, 2018). Tahap pertama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam proses penguatan kolaborasi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui kegiatan *outbound training*. Fokus utama pendekatan ini adalah memahami makna, pengalaman, serta dinamika kolaboratif antar guru lintas jurusan. Tahap kedua menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfungsi sebagai konfirmasi dan pelengkap dari hasil temuan kualitatif. Hasil eksplorasi awal dari tahap kualitatif digunakan untuk menyusun instrumen pengukuran kuantitatif berupa pretest–posttest yang mengukur perubahan skor kolaborasi guru sebelum dan sesudah pelatihan. Dalam desain ini, kedua jenis data bersifat *connecting*, artinya hasil dari penelitian kualitatif dihubungkan dengan hasil kuantitatif untuk memberikan penjelasan yang saling melengkapi dan membentuk pemahaman yang utuh (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, pendekatan kualitatif memiliki bobot utama, sedangkan data kuantitatif berperan memperkuat, memverifikasi, dan menambah kredibilitas hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses penguatan kolaborasi guru dalam konteks *experiential learning*. Menurut Creswell (2013), pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti berupaya memahami fenomena yang kompleks dan kontekstual, serta ketika makna yang ingin digali tidak dapat dijelaskan melalui data numerik. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tindakan, dan perilaku peserta yang diamati secara langsung, sehingga menggambarkan realitas sosial secara holistik. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memberikan bukti empiris terhadap temuan kualitatif melalui pengukuran perubahan skor kolaborasi guru. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pretest – posttest menggunakan lima indikator kolaborasi menurut Johnson dan Johnson (2009), yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, *promotive interaction*, *social skills*, dan *group processing*. Hasil kuantitatif ini berfungsi sebagai data pendukung (*complementary data*) yang memperkuat kesimpulan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata, selisih, dan persentase peningkatan tiap indikator.

Pendekatan gabungan ini juga mengimplementasikan prinsip triangulasi metode, yaitu penggunaan lebih dari satu metode untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sama (Creswell & Creswell, 2018). Triangulasi digunakan untuk mencari konvergensi dan korespondensi hasil dari berbagai metode guna meningkatkan validitas temuan. Dengan demikian, penggunaan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta *pretest–posttest* kuantitatif berfungsi memperkuat dan memperkaya kesimpulan penelitian, sehingga hasilnya lebih kredibel, komprehensif, dan dapat diterima oleh pendukung kedua pendekatan. Melalui pendekatan *mixed method* ini, penelitian berupaya menafsirkan pengalaman guru selama mengikuti *outbound training* sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mencakup empat tahap utama: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Proses ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana pengalaman langsung dalam kegiatan pelatihan memperkuat kolaborasi lintas jurusan di antara para guru SMK.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK GS, sebuah sekolah menengah kejuruan yang memiliki tiga jurusan utama dan telah menyelenggarakan kegiatan *outbound training* sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru. Sebanyak 78 guru dari ketiga jurusan tersebut terlibat sebagai partisipan penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan *outbound training*, pengalaman mengajar minimal dua tahun, serta kesediaan menjadi informan dalam wawancara

mendalam. Kriteria pengalaman minimal dua tahun dipilih karena guru pada tahap ini telah melewati fase adaptasi profesional dan memiliki pengalaman nyata dalam berkolaborasi serta menghadapi dinamika komunikasi di sekolah. Dengan demikian, partisipan dianggap memiliki pemahaman reflektif yang memadai untuk menggambarkan fenomena kolaborasi lintas jurusan secara kontekstual.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil (Moleong, 2010). Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai *observer-participant*, yaitu mengamati langsung aktivitas peserta *outbound training* sambil melakukan interaksi terbatas untuk memahami dinamika kolaborasi yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara alami dan kontekstual sesuai dengan situasi nyata.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta angket dan *pretest–posttest*. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat perilaku dan interaksi guru selama kegiatan berlangsung, termasuk aspek komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi dan refleksi guru terhadap perubahan perilaku kolaboratif setelah pelatihan. Sedangkan angket dan *pretest–posttest* digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang mengukur perubahan skor kolaborasi berdasarkan lima indikator utama.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2010), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengkategorikan temuan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik yang menggambarkan hubungan antara konsep kolaborasi dan tahapan *experiential learning*. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus melalui proses verifikasi silang antar sumber data dan metode untuk menjaga konsistensi dan validitas temuan. Dengan demikian, metode penelitian ini menegaskan bahwa gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam desain *Sequential Exploratory Mixed Method* memberikan hasil yang lebih kuat, komprehensif, dan valid. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika kolaborasi guru sekaligus memastikan bahwa perubahan perilaku kolaboratif yang terjadi dapat diukur dan diverifikasi secara empiris melalui integrasi data kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Kegiatan *Outbound Training*

Kegiatan *outbound training* di SMK GS dilaksanakan sebagai bagian dari program *Training of Trainer* (ToT) MPLS GS, yang melibatkan 78 guru dari tiga jurusan berbeda. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kolaborasi lintas jurusan, membangun kepercayaan profesional, serta memperkuat keterampilan kepemimpinan situasional di antara guru. Aktivitas dirancang secara sistematis mengikuti prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan empat tahap siklus pembelajaran: *Concrete Experience* (CE), *Reflective Observation* (RO), *Abstract Conceptualization* (AC), dan *Active Experimentation* (AE).

Kegiatan dimulai dengan *Ice Breaking*, yang dirancang untuk mencairkan suasana dan membangun interaksi awal. Observasi mencatat bahwa pada tahap ini, sebagian besar guru masih berinteraksi dalam kelompok jurusan masing-masing, mencerminkan kebiasaan kerja sektoral yang telah berlangsung lama di sekolah. Namun, melalui permainan interaktif seperti “*Human Knot*” dan “*Team Puzzle Challenge*”, guru mulai memperluas jaringan interaksi dengan anggota jurusan lain. Aktivitas ini memperkuat kesadaran bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggota, sejalan dengan konsep *positive interdependence* (Johnson & Johnson, 2009).

Tahap berikutnya adalah *Amazing Race*, sebuah rangkaian permainan tantangan lintas pos yang menuntut kerja sama tim, strategi komunikasi, dan pengambilan keputusan kolektif. Guru menghadapi simulasi masalah nyata, seperti memecahkan konflik antar siswa atau menyusun rencana kegiatan sekolah. Observasi menunjukkan peningkatan *individual accountability* dan *promotive interaction*, yang menandai kesadaran baru bahwa keberhasilan kelompok

membutuhkan kepercayaan, koordinasi, dan pembagian tanggung jawab. Hal ini selaras dengan temuan Coleman et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung yang menantang dapat mendorong partisipasi aktif dan kemampuan berpikir adaptif.

Selanjutnya, pada “*Bridge of Trust*”, guru dihadapkan pada simulasi membangun jembatan fisik secara kolaboratif, yang menuntut koordinasi, kesabaran, dan kepercayaan tinggi antar anggota. Hal ini sejalan dengan dimensi *social skills* dalam teori kolaborasi Johnson & Johnson (2009). Aktivitas ini memunculkan refleksi emosional, karena setiap kesalahan dapat berdampak pada keseluruhan kelompok. Observasi mencatat peningkatan signifikan pada indikator kepercayaan (*trust*) dan kemampuan empati, di mana guru mulai lebih menghargai perspektif rekan sejawat dari jurusan lain.

Kegiatan berikutnya adalah Simulasi *Problem Solving* Siswa, di mana guru berperan sebagai tim mentor untuk menyelesaikan kasus fiktif siswa yang kompleks. Aktivitas ini menuntut komunikasi terbuka, berbagi peran, dan pengambilan keputusan kolektif, sehingga guru secara nyata mempraktikkan kolaborasi lintas jurusan. Guru berperan sebagai mentor dan menunjukkan *promotive interaction* tinggi, ditandai dengan dukungan dan keterbukaan antaranggota. Observasi mencatat bahwa guru yang awalnya pasif mulai berani menyuarakan ide, mempertimbangkan masukan anggota lain, dan mengintegrasikan strategi dari berbagai jurusan.

Sesi terakhir adalah “*Break the Mindset*”, yaitu refleksi mendalam dan evaluasi aktivitas yang telah dijalani. Pada tahap ini, guru duduk melingkar untuk mendiskusikan pengalaman, menyampaikan kesulitan yang dialami, serta mengidentifikasi pola komunikasi dan perilaku kerja sama yang perlu diperbaiki. Aktivitas ini menekankan tahap *Reflective Observation (RO)* dan *Abstract Conceptualization (AC)* dalam siklus *experiential learning*, di mana guru tidak hanya merenungkan pengalaman, tetapi juga menyusun konsep baru tentang komunikasi efektif, kepemimpinan partisipatif, dan tanggung jawab kolektif.

Data pretest–posttest menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, rata-rata skor indikator kolaboratif guru sebesar 5,9 (skala 1-10). Setelah mengikuti seluruh rangkaian *outbound*, skor meningkat menjadi 8,5 (skala 1–10), menandakan peningkatan dalam kesadaran kolaboratif, komunikasi lintas jurusan, dan motivasi bekerja sama. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan *outbound training* di SMK GS tidak hanya menjadi sarana rekreasi atau permainan kelompok, tetapi berfungsi sebagai mekanisme transformasional. Setiap aktivitas dirancang untuk menghadapkan guru pada situasi yang menantang, memicu refleksi kritis, dan mendorong penerapan strategi kolaboratif dalam konteks profesional. Hal ini menegaskan bahwa *outbound training* berbasis *experiential learning* mampu mengubah pengalaman konkret menjadi sikap kolaboratif yang nyata.

4.2 *Outbound Training* sebagai Stimulus Pengalaman Konkret

Berdasarkan hasil observasi, indikator kolaborasi guru meningkat sepanjang rangkaian kegiatan *outbound training*, meskipun tidak semua aspek meningkat secara linear di setiap aktivitas. Kegiatan ini menstimulasi elemen-elemen kolaborasi menurut Johnson & Johnson (2009), yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, *promotive interaction*, *social skills*, dan *group processing*.

Tabel 1 Hasil Observasi Peningkatan Indikator Kolaborasi Guru

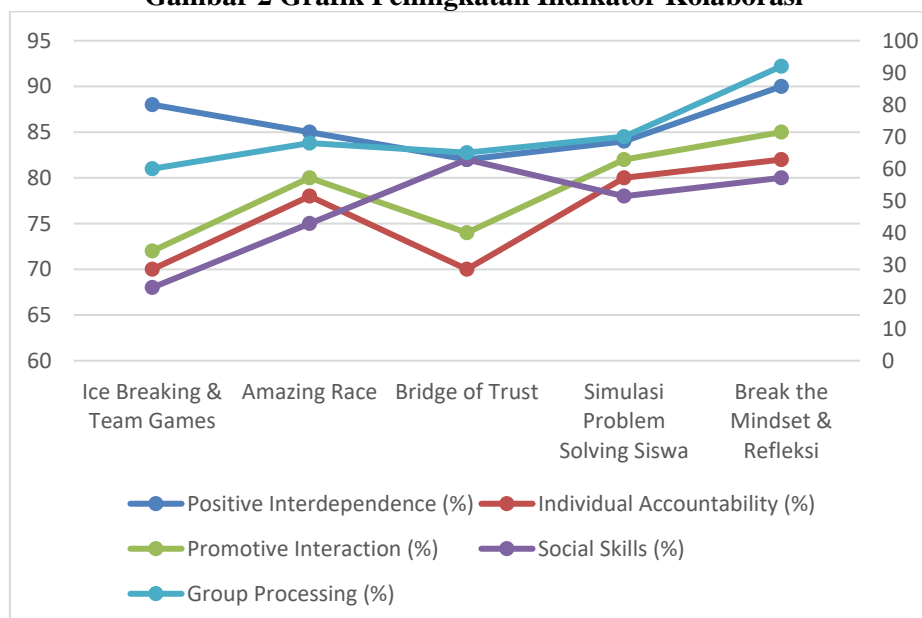
| Aktivitas Outbound | Positive Interdependence (%) | Individual Accountability (%) | Promotive Interaction (%) | Social Skills (%) | Group Processing (%) |
|---|-------------------------------------|--------------------------------------|----------------------------------|--------------------------|-----------------------------|
| <i>Ice Breaking & Team Games</i> | 88 | 70 | 72 | 68 | 60 |
| <i>Amazing Race</i> | 85 | 78 | 80 | 75 | 68 |
| <i>Bridge of Trust</i> | 82 | 70 | 74 | 82 | 65 |
| <i>Simulasi Problem Solving Siswa</i> | 84 | 80 | 82 | 78 | 70 |
| <i>Break the Mindset & Refleksi</i> | 90 | 82 | 85 | 80 | 92 |

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Pada tahap *Ice Breaking & Team Games*, *positive interdependence* tampak dominan dengan partisipasi mencapai 90%, mencerminkan keterlibatan aktif dan kesadaran guru akan pentingnya ketergantungan positif dalam tim. Namun, refleksi (*group processing*) masih rendah karena fokus kegiatan pada pencairan suasana dan pembentukan hubungan awal. Selanjutnya, *Amazing Race* meningkatkan *individual accountability* dan *promotive interaction*. Guru mulai membagi peran, bertanggung jawab atas kontribusi masing-masing, serta memperkuat komunikasi terbuka dan dukungan antartim. Kepemimpinan situasional juga berkembang, menandakan koordinasi dan penghargaan terhadap peran individu semakin baik. Hal ini sejalan dengan teori Johnson & Johnson (2009) bahwa pembagian tanggung jawab dan dukungan tim merupakan fondasi kolaborasi efektif.

Bridge of Trust menekankan *social skills*, terutama kepercayaan, empati, dan komunikasi interpersonal. Nilai kepercayaan meningkat hingga 82%, menunjukkan guru membangun fondasi emosional yang mendukung kerja sama efektif. Aktivitas Simulasi *Problem Solving* Siswa menonjol pada *promotive interaction* dan *individual accountability*, di mana guru lintas jurusan belajar mendengarkan, menegosiasikan solusi, dan mengambil keputusan kolektif, mencerminkan pembelajaran kolaboratif nyata. Puncaknya, *Break the Mindset & Refleksi* memperkuat *group processing*. Refleksi kolektif meningkat hingga 92%, guru mengevaluasi efektivitas kerja sama, mengidentifikasi pola komunikasi lama, dan menyusun strategi perbaikan kolaboratif, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sinergi lintas jurusan.

Gambar 2 Grafik Peningkatan Indikator Kolaborasi



Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan *outbound* berhasil menstimulasi kolaborasi guru secara menyeluruh, sesuai dengan prinsip *experiential learning*. Kegiatan ini menuntut guru untuk berbagi tanggung jawab, mengambil peran kepemimpinan sesuai situasi, dan menyesuaikan strategi kerja sama dengan karakter anggota lain, sehingga tercipta dinamika kolaboratif yang nyata dan dapat diamati. Hasil wawancara mendukung temuan observasi. Salah satu guru mengungkapkan,

“Permainan itu sederhana, tapi ternyata kita belajar komunikasi dan kepercayaan. Saya jadi sadar kalau di sekolah pun, kerja sama kita belum seperti itu.” – RG

Guru lain menambahkan:

“Melalui simulasi *problem solving*, saya baru sadar bahwa suksesnya kegiatan sekolah tergantung bagaimana kita bisa bekerja sama lintas jurusan, bukan hanya fokus jurusan sendiri.” – KH

Analisis terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa *Experiential Learning* berfungsi sebagai katalis refleksi sosial: pengalaman langsung mengaktifkan kesadaran baru mengenai pentingnya komunikasi dan interdependensi. Hal ini sejalan dengan Hensley (2019) yang menegaskan bahwa pengalaman berbasis tantangan memperkuat dimensi sosial dalam pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, *outbound training* berfungsi sebagai stimulus bagi *Concrete Experience* yang memicu refleksi dan restrukturisasi pola kerja sama guru.

4.3 *Experiential Learning* sebagai Proses Transformasi

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan indikator kolaborasi guru sepanjang rangkaian kegiatan *outbound training*. *Positive interdependence, individual accountability, promotive interaction, social skills, dan group processing* masing-masing mengalami peningkatan dari aktivitas awal hingga sesi refleksi terakhir. Fenomena ini sejalan dengan prinsip *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman konkret yang disertai refleksi dan penerapan dalam konteks nyata.

Tahap *Concrete Experience* (CE) tercermin pada aktivitas awal seperti *Ice Breaking & Team Games* dan *Amazing Race*. Guru terlibat langsung dalam tugas yang menuntut kerja sama, pembagian peran, dan ketergantungan positif (*positive interdependence* 88% pada *Ice Breaking & Team Games*). Keterlibatan ini memberikan pengalaman emosional dan sosial yang nyata, yang menurut Hensley (2019) berperan penting dalam membangun pemahaman baru dan meningkatkan kesadaran kolaboratif. Coleman et al. (2024) menekankan bahwa pengalaman langsung yang menantang mendorong peserta berpikir sistematis dan adaptif, sesuai dengan konteks kerja lintas jurusan di sekolah. Pernyataan guru mendukung temuan ini,

“Waktu di Amazing Race, baru sadar gak bisa menang sendiri. Harus cepet-cepet bagi tugas dan harus percaya (dengan teman sekelompok) biar bisa selesai.” – TKR
“Permainane sederhana, tapi membuat saya sadar ternyata kita butuh teman satu tim, Kalau gak kerja sama, ya gak akan selesai.” – AL

Kutipan ini menandakan peralihan dari *Concrete Experience* menuju *Reflective Observation*, ketika peserta mulai mengaitkan pengalaman emosional dengan pemahaman baru tentang pentingnya kolaborasi lintas jurusan.

Selanjutnya, tahap *Reflective Observation* (RO) tercermin pada sesi *Break the Mindset & Refleksi*, di mana *group processing* meningkat hingga 92%. Refleksi ini memungkinkan guru menganalisis interaksi tim, menilai efektivitas komunikasi, dan memahami dinamika kolaboratif dari berbagai perspektif, sebagaimana dijelaskan Kolb (1984). Rahmi (2024) menemukan bahwa refleksi mendalam pada *experiential learning* meningkatkan keterlibatan peserta serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang terlihat pada guru yang mulai menyusun strategi kerja sama lebih terbuka dan partisipatif. Adapun pernyataan guru mendukung temuan ini,

“Saat refleksi, saya sadar kalau selama ini komunikasi antarjurusan masih tertutup. Kadang gengsi (untuk meminta bantuan, padahal), padahal masalah akan lebih mudah diselesaikan kalau dibicarakan.” – AG
“Saat diskusi kelompok, mulai kelihatan kalo ternyata gaya komunikasi kami memengaruhi kerja tim. Saat sesi saya jadi lebih peka terhadap kebutuhan teman lain.” – YN

Kedua kutipan tersebut merefleksikan secara kuat tahapan *Reflective Observation* dalam model *Experiential Learning* (Kolb, 1984), di mana peserta meninjau kembali pengalaman sebelumnya untuk mengidentifikasi pola, kesalahan, dan peluang perbaikan.

Tahap *Abstract Conceptualization* (AC) terlihat ketika guru menyusun pola komunikasi baru dan strategi kolaboratif berdasarkan pengalaman dan refleksi sebelumnya. Misalnya, dalam *Simulasi Problem Solving Siswa*, guru mulai menerapkan pembagian peran yang lebih seimbang dan meningkatkan *promotive interaction* (82%), menunjukkan terbentuknya pemahaman baru tentang *shared leadership* dan komunikasi terbuka. Tahap ini menegaskan mekanisme “*meaning*

making” dalam *experiential learning*, di mana pengalaman konkret dan refleksi menghasilkan pemahaman konseptual yang siap diterapkan. Adapun pendapat guru mendukung temuan ini,

“Kami mulai menyusun kesepakatan: setiap kegiatan lintas jurusan harus melibatkan semua ide, bukan hanya kepala jurusan atau kepala sekolah aja yang bicara. Ini membuat kami untuk bersikap lebih adil.” – TN
“Setelah diskusi dan simulasi, saya sadar jika komunikasi terbuka lebih efektif daripada hanya mengandalkan satu orang pemimpin.” – AG

Kedua kutipan tersebut merefleksikan dengan jelas proses *Abstract Conceptualization*, karena guru tidak lagi sekadar merespons pengalaman secara emosional, tetapi sudah menstrukturkan prinsip-prinsip konseptual baru yang dapat diterapkan dalam konteks profesional. Dalam hal ini, muncul pemahaman bahwa kolaborasi yang efektif memerlukan *shared leadership*, yaitu kepemimpinan yang bersifat partisipatif dan terbuka terhadap kontribusi semua anggota tim.

Akhirnya, tahap *Active Experimentation* (AE) tercermin ketika guru mulai menerapkan nilai-nilai kolaborasi dalam praktik nyata di sekolah, seperti forum lintas jurusan atau mentoring kolaboratif. Penerapan ini menunjukkan transisi dari pemahaman konseptual menjadi perilaku nyata, sesuai dengan prinsip Kolb (1984) bahwa *experiential learning* adalah siklus berkelanjutan yang menghubungkan teori dan praktik. Coleman et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan “*bottom-up*” seperti ini menstimulasi partisipasi aktif, adaptasi strategi, dan pembangunan budaya kolaboratif yang berkelanjutan. Pendapat guru juga mendukung temuan ini,

“Setelah pelatihan, kami mengadakan forum lintas jurusan tiap dua minggu sekali. Sekarang ide-ide dari jurusan lain sering digunakan untuk memperbaiki metode belajar di kelas.” – ZN

“Kami mulai merancang kegiatan mentoring lintas jurusan dan proyek kolaboratif buat siswa. Pengalaman saat *outbound*, menginspirasi untuk mencoba hal baru.” – RN

Kedua kutipan tersebut mencerminkan inti dari tahap *Active Experimentation*, di mana guru menguji hasil refleksi dan konseptualisasi dalam praktik nyata di sekolah. Mereka tidak lagi sekadar memahami kolaborasi secara teoretis, tetapi telah menginternalisasinya melalui forum lintas jurusan dan kegiatan mentoring kolaboratif. Inisiatif ini menunjukkan perubahan nyata menuju pola kerja *shared learning* yang partisipatif dan terbuka. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kolb (1984) bahwa *Active Experimentation* merupakan fase penerapan hasil belajar melalui tindakan nyata untuk menghasilkan pengetahuan baru. Dalam konteks ini, pengalaman *outbound training* menjadi dasar munculnya inovasi kolaboratif dan memperkuat siklus pembelajaran berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, peningkatan seluruh indikator kolaborasi yang tercatat pada Tabel 1 dapat dijelaskan melalui mekanisme *Experiential Learning*, di mana pengalaman konkret memicu refleksi, membentuk konsep baru, dan mendorong penerapan nyata. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *outbound training* tidak hanya menjadi sarana interaksi sosial, tetapi juga proses transformasi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

4.4 Kolaborasi Guru sebagai *Outcome*

Hasil analisis *pretest-posttest* menunjukkan bahwa *outbound training* berbasis *experiential learning* memberikan peningkatan pada kolaborasi guru. Data dari lima indikator kolaborasi memperlihatkan peningkatan positif dari nilai *pretest* ke *posttest*. Dari data *pretest-posttest*, indikator *positive interdependence* mengalami peningkatan sebesar 46,8%. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai lebih menyadari saling ketergantungan dan pentingnya kontribusi setiap anggota dalam mencapai tujuan bersama. *Individual accountability* juga mengalami peningkatan sebesar 49,1%, menandakan peningkatan kesadaran guru terhadap tanggung jawab pribadi dalam

kerja tim. Indikator *promotive interaction* meningkat sebesar 44,8%, yang menunjukkan guru lebih aktif berinteraksi dan mendukung keberhasilan rekan sejawat. Kemampuan *social skills* juga meningkat 50%, memperlihatkan peningkatan keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan membangun hubungan profesional. Terakhir, *group processing* meningkat dari 56,1%, menandakan bahwa guru lebih efektif dalam mengevaluasi dan mengelola proses kerja kelompok untuk mencapai hasil bersama.

Tabel 2 Hasil Pretest - Posttest

| No | Indikator Kolaborasi | Pretest | Posttest | (Peningkatan) | Persentase Kenaikan (%) |
|------------------------|----------------------------------|-------------|-------------|---------------|-------------------------|
| 1 | <i>Positive interdependence</i> | 6,2 | 9,1 | 2,9 | 46,8 |
| 2 | <i>Individual accountability</i> | 5,5 | 8,2 | 2,7 | 49,1 |
| 3 | <i>Promotive interaction</i> | 5,8 | 8,4 | 2,6 | 44,8 |
| 4 | <i>Social skills</i> | 6,0 | 9,0 | 3,0 | 50,0 |
| 5 | <i>Group processing</i> | 5,7 | 8,9 | 3,2 | 56,1 |
| Rata-rata total | | 5,84 | 8,72 | 2,88 | 49,4 |

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Rata-rata total kolaborasi guru meningkat sebesar 49,4%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi kolaborasi guru mengalami perkembangan. Hasil ini konsisten dengan prinsip *experiential learning* Kolb (1984), yang menekankan bahwa pengalaman konkret, refleksi, dan penerapan dalam konteks nyata dapat meningkatkan kemampuan interpersonal dan kerja tim. Peningkatan ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan beberapa guru yang menegaskan bahwa outbound training tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi titik balik dalam membangun kesadaran kolaboratif.

“Sebelum kegiatan ini, kami jarang ngobrol dengan guru dari jurusan lain. Tapi setelah ikut outbound, kami lebih bisa membaur, rasanya mudah gitu untuk komunikasi.” – PK

“Saya pribadi dulu lebih enak di jurusan sendiri. Tapi setelah ikut outbound, saya jadi sadar kalo masalah sekolah itu harus dilihat dari banyak sisi. Outbound ini membuka wawasan bahwa kerjasama itu penting tanpa lihat jurusannya.” – TK

“...yang paling berkesan bagi saya adalah Bridge of Trust. Saat itu saya harus percaya sepenuhnya pada rekan lain. Dari situ saya sadar bahwa kerjasamagak akan jalan kalau masih saling curiga.” – AH

“Saat refleksi di akhir outbound membuat saya dan temen-temen ini banyak introspeksi. Kami saling terbuka, bahkan membahas masalah komunikasi yang selama ini menghambat kerja sama. Itu hal yang jarang terjadi sebelumnya.” – TU

Analisis terhadap kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan *positive interdependence* dan *group processing*, dua indikator kolaborasi menurut Johnson & Johnson (2009). Guru tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mengembangkan empati, komunikasi lintas bidang, dan kemampuan evaluatif yang berkelanjutan.

Hasil ini memperkuat prinsip *Experiential Learning*, Kolb (1984) bahwa pembelajaran bermakna lahir dari siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Lebih jauh lagi, temuan ini memperluas teori dengan menunjukkan hubungan sistematis antara empat tahap *Experiential Learning* (Kolb, 1984) dan lima indikator kolaborasi (Johnson & Johnson, 2009). Temuan ini menjadi kontribusi teoretis (*novelty*) penelitian, karena menunjukkan bagaimana mekanisme *Experiential Learning* dapat berfungsi sebagai model transformasional pembelajaran kolaboratif di konteks profesional guru SMK. Dengan demikian, *outbound training* berbasis *Experiential Learning* tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan soft skills, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk membangun budaya kolaboratif yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan kejuruan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *outbound training* berbasis *experiential learning* terbukti efektif dalam memperkuat kolaborasi guru di SMK. Berdasarkan hasil triangulasi data melalui *pretest–posttest*, observasi, dan wawancara, ditemukan peningkatan pada empat elemen kolaborasi, yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, *promotive interaction*, *social skills*, dan *group processing* dengan rata-rata skor meningkat sebesar 49,4%. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek *group processing*, di mana guru lebih efektif dalam mengevaluasi dan mengelola proses kerja kelompok untuk mencapai hasil bersama.

Proses transformasi ini terjadi melalui empat tahap siklus *Experiential Learning*, yakni pengalaman *Concrete Experience (CE)*, *Reflective Observation (RO)*, *Abstract Conceptualization (AC)*, dan *Active Experimentation (AE)*. Implikasi penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, bagi akademisi, hasil ini memperkaya kajian tentang penerapan *experiential learning* dalam pengembangan kolaborasi guru di dunia pendidikan. Kedua, bagi praktisi pendidikan, *outbound training* dapat dijadikan model pelatihan yang efektif untuk menumbuhkan kolaborasi lintas jurusan. Ketiga, bagi pembuat kebijakan, hasil ini menegaskan pentingnya dukungan institusional berupa ruang refleksi bersama dan penghargaan terhadap kolaborasi guru.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan studi jangka panjang agar dapat menilai apakah efek pelatihan ini bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, sebaiknya kajian diperluas ke sekolah-sekolah lain dengan memperhatikan perbedaan budaya organisasi dan gaya kepemimpinan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *outbound training* berbasis *experiential learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membantu membangun budaya kolaboratif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. (2002). *Outbound Management Training*. Yogyakarta : UII Press.
- Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
- Coleman, B., Bunch, J. C., & Roberts, T. G. (2024). Experiential learning in agricultural education: A philosophical discussion. *Journal of Agricultural Education*, 65(1), 283–302. <https://doi.org/10.5032/jae.v65i1.2479>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. London : SAGE.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (8th ed.). Los Angeles : SAGE.
- Graham, J., & Barter, K. (1999). Collaboration : A Social Work Practice Method. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.634>
- Hensley, N. (2019). Passages and Pivot Points Experience and Education as Rites of Passage. *Journal of Curriculum Theorizing*, 34(4), 27.
- Ivonesti, S., Fitriany, R., & Maghviroh, L. (2020). Pelatihan Outbound Untuk Meningkatkan Self Efficacy Pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 48–56.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009a). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009b). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38, 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. New Jersey : Printice-Hall.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muis, I., Suci, F. N., Sahnur, A. A. A. S., Oddang, A. N. F., & Nurjaya, I. T. (2023). Penerapan Outbound Training Untuk peningkatan Kohesivitas Tim di UPT PPK BKD Provinsi Sulawesi Selatan. *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 84–90. <https://doi.org/10.55681/devote.v2i2.1786>

- Patnaik, B. C. M., Anamika, & Satpathy, I. (2017). Outbound Training & Its Effect On Employee Performance - A Review Of Literature. *Journal of Advance Management Research*, 5(3), 111–126. <http://www.jamrpublication.com>
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Setiawati, N. A. (2021). Penerapan Metode Outbond Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembentukan Leadership. In *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* (Vol. 3, Issue 2). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>
- Solkhan, M. (2019). Analisis Pengaruh Komunikasi Dan Interaksi Pada Kegiatan Outbound Training Terhadap Kerjasama Pegawai. *Jurnal Nomosleca*, 5(2), 139–154.
- Sudjijono, B. (2003). Pengaruh Outbound Management Training Terhadap Potensi Organisasi (Studi pada Pegawai Bank Indonesia Surabaya). *Jurnal Siasat Bisnis*, 2(8), 177–188.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Supratman. (2021). Kolaborasi Dalam Komunikasi Kelompok Menurut Teori Strukturasi Anthony Gidden. *Intelektiva*, 3(4), 156–164.
- Syafrina, R., Nashori, H. F., & Rachmahana, R. S. (2013). Pengaruh Pelatihan Outbound Terhadap Peningkatan Tim Kerja Guru Madrasah Tsanawiyah “JB.” *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 43–58.
- Tampanguma, K. S., Kalangi, J. A. F., & Rogahang, J. J. (2020). Kolaborasi Bisnis terhadap Pendapatan Pengelolaan Captikus di Desa Lalumpe. *Productivity*, 1(4), 322–327.